

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Keaktifan siswa seringkali dinomorduakan oleh guru. Asumsi dan persepsi yang keliru bahwa proses pembelajaran sekedar sarana penyampaian informasi tanpa mendukung berkembangnya aktivitas siswa, telah menjadi kebiasaan bagi guru dalam mengelola proses pembelajaran. Padahal, jelas sekali bahwa keaktifan belajar siswa sangat penting.

Menurut Nanang dan Cucu (2009 :93) pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang menuntut keaktifan siswa. Dalam hal ini siswa sebagai subyek turut aktif dalam melakukan proses berpikir, mencari, mengolah, mengurai, menyimpulkan, dan menyelesaikan masalah.

Mulyono (2003: 13) juga memaparkan bahwa proses belajar mengajar matematika yang baik adalah guru harus mampu menerapkan suasana yang dapat membuat murid antusias terhadap persoalan yang ada sehingga mereka mampu mencoba memecahkan persoalannya.

Pada kegiatan pembelajaran matematika di SMP IT Nur Hidayah Surakarta setelah peneliti melakukan observasi pendahuluan pada tanggal 25 Februari 2011, melalui Ibu Eny Muzazanah selaku guru matematika di sekolah tersebut, ditemukan keragaman masalah sebagai berikut : (1) Keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran tidak tampak. Para siswa jarang mengajukan ide, walaupun guru berulang kali meminta agar siswa bertanya jika ada hal-hal yang belum paham, (2) Kemandirian siswa dalam menyelesaikan soal-soal

matematika juga belum tampak. Banyak ditemukan siswa yang malas mengerjakan soal-soal latihan dan pekerjaan rumah, dan (3) Siswa enggan untuk mengerjakan soal ke depan kelas. Berdasarkan penuturan Ibu Eny, hal ini disebabkan karena guru jarang memberikan pujian pada siswa, sehingga kepercayaan diri siswa menjadi rendah. Padahal pemberian pujian dapat membentuk mental siswa.

Pada pembelajaran matematika, umumnya guru mengajarkan dengan menerangkan konsep dan operasi matematika, memberikan contoh dalam mengerjakan soal serta meminta siswa untuk mengerjakan soal yang sejenis dengan soal yang sudah diterangkan guru di bukunya masing-masing. Aktivitas ini tidak dominan membuat siswa aktif. Kondisi demikian pun juga terjadi di kelas VIII D SMP IT Nur Hidayah Surakarta tahun ajaran 2010/2011.

Penyebab lainnya adalah faktor model pembelajaran ternyata lebih dominan dalam mempengaruhi keaktifan belajar siswa. Sejauh ini, guru selalu menerapkan metode ceramah dalam setiap kegiatan belajar mengajar. Siswa yang pasif, sedikit tanya jawab, dan seringnya mencatat dari papan tulis. Belajar aktif merupakan langkah cepat, menyenangkan, mendukung, dan secara pribadi menarik hati. Belajar aktif dapat membantu mendengarkan, melihat, mengajukan pertanyaan tentang pelajaran tertentu, dan mendiskusikannya dengan yang lain.

Permasalahan di atas mendorong peneliti untuk menawarkan solusi dalam meningkatkan keaktifan belajar matematika pada siswa kelas VIII D di

SMPIT Nur Hidayah Surakarta melalui model pembelajaran instruksi langsung.

Model pembelajaran instruksi langsung menurut Becker, Engelman, Carnine, dan Rhine (1981) dalam Bruce Joyce, Marsha Weil, dan Emily yang diterjemahkan oleh Achmad Fawaid (2009: 430) menekankan aplikasi pada kelompok kecil untuk menghadapi dan mempelajari instruksi yang diberikan oleh guru dan menggunakan instruksi tersebut dalam rangkaian-rangkaian praktik, pelajaran sehari-hari dalam membaca aritmatika, dan bahasa. Keunggulan dari instruksi langsung adalah adanya fokus akademik, arahan dan kontrol guru, harapan yang tinggi terhadap perkembangan siswa, manajemen waktu yang efektif dan tepat, dan atmosfer akademik yang cukup netral (Bruce Joyce, Marsha Weil, dan Emily terjemahan Achmad Fawaid, 2009 : 422).

Tindakan dalam model pembelajaran instruksi langsung melalui lima tahap aktivitas, yakni (1) orientasi, (2) presentasi, (3) praktik yang terstruktur, (4) praktik di bawah bimbingan, dan ( 5) praktik mandiri. Tahap orientasi, guru menyampaikan tujuan pembelajaran. Tahap presentasi guru menyampaikan materi pelajaran. Tahap praktik terstruktur, siswa dikelompokkan menjadi beberapa kelompok untuk melakukan praktik dalam pembelajaran. Tahap praktik di bawah bimbingan guru, siswa mulai praktik dan guru bertugas memantau aktifitas siswa sambil memberikan petunjuk, bisikan, maupun pujian. Tahap praktik mandiri, guru memberikan pekerjaan rumah baik secara individu maupun kelompok.

Menelaah lebih lanjut mengenai lima tahapan aktivitas dan beberapa keunggulan pembelajaran instruksi langsung yang dipaparkan di atas serta kaitannya dalam meningkatkan keaktifan belajar matematika siswa, maka model pembelajaran ini baik untuk diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

Melalui model pembelajaran instruksi langsung diharapkan ada peningkatan keaktifan belajar matematika siswa yang signifikan. Guru pun sebagai mitra peneliti sangat mendukung dalam upaya pencapaian kondisi tersebut sehingga tujuan pembelajaran matematika dapat terwujud.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu, “Adakah peningkatan keaktifan belajar matematika setelah menerapkan model pembelajaran instruksi langsung pada siswa kelas VIII D semester genap di SMPIT Nur Hidayah Surakarta tahun ajaran 2010/2011?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Secara umum penelitian ini ditujukan untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran matematika.

Secara khusus, tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan peningkatan keaktifan belajar matematika pada siswa melalui model pembelajaran instruksi langsung. Keaktifan siswa dalam pembelajaran matematika diamati melalui indikator: (a) menjawab pertanyaan, (b)

mengemukakan gagasan, (c) aktif bekerjasama dalam kelompok, dan (d) mengerjakan tugas rumah.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memberikan manfaat utamanya kepada pembelajaran matematika, peningkatan mutu, proses dan hasil belajar matematika.

##### **1. Manfaat Teoritis**

Secara umum, hasil penelitian ini diharapkan secara teoritis dapat memberikan sumbangan pada pembelajaran matematika utamanya pada peningkatan keaktifan matematika siswa melalui model pembelajaran instruksi langsung.

Secara khusus, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada pihak sekolah dalam menerapkan model pembelajaran yang mampu mengoptimalkan keaktifan siswa.

##### **2. Manfaat Praktis**

Pada tataran praktis, penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh guru matematika dan siswa. Bagi guru, dapat memanfaatkan model pembelajaran instruksi langsung dalam mencapai peningkatan keaktifan siswa pada pembelajaran matematika. Bagi siswa, diharapkan dapat meningkatkan keaktifan belajar matematika dan mengembangkan potensi yang ada pada masing-masing siswa.

#### **E. Definisi Istilah**

##### **1. Keaktifan Belajar Matematika**

Keaktifan belajar matematika adalah segala aktivitas yang nampak pada siswa saat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar matematika dalam mempelajari dan memahami hubungan-hubungan dan simbol-simbol matematika.

Indikator yang menjadi tolak ukur dalam keaktifan belajar matematika ini, yaitu : (a) menjawab pertanyaan, (b) mengemukakan gagasan, (c) aktif bekerjasama dalam kelompok, dan (d) mengerjakan tugas rumah.

## **2. Model Pembelajaran Instruksi Langsung**

Instruksi langsung merupakan model pembelajaran yang menekankan pada aktivitas belajar siswa melalui praktik di bawah bimbingan guru yang terstruktur, melalui sebuah instruksi yang terdiri lima tahap aktivitas, yakni : (1) orientasi yaitu guru menginformasikan tujuan pembelajaran, (2) presentasi yaitu guru menjelaskan konsep, (3) praktik yang terstruktur yaitu siswa melakukan langkah-langkah praktik dalam kelompok. Guru memberikan contoh soal yang dikerjakan secara bersama-sama. Siswa saling mengemukakan gagasan dalam menyelesaikan contoh soal yang disajikan oleh guru melalui pendapat dari perwakilan tiap-tiap kelompok. Gagasan disampaikan secara lisan dan guru menulis gagasan tersebut sambil memberikan koreksi jika salah, (4) praktik di bawah bimbingan yaitu siswa praktik. Guru memberikan reward bagi kelompok yang aktif dan kompak, dan (5) praktik mandiri yaitu siswa diberikan tugas rumah.